

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dianugerahi dengan keanekaragaman budaya, suku bangsa, dan tradisi. Tiap provinsi di Indonesia memiliki ciri khasnya tersendiri yang tercermin dalam cara hidup dan gaya hidup masyarakatnya. Sebagai salah satu kota di Indonesia yang memiliki kebudayaan yang unik yaitu Jakarta. Salah satu kebudayaan ikonik dari Jakarta adalah ondel-ondel.

Ondel-ondel merupakan kesenian khas dari suku betawi yang berpasangan, laki-laki dan perempuan yang berbentuk boneka besar. Tinggi ondel-ondel biasanya memiliki ukuran 2,5 hingga 3 meter dan lebar sekitar 80 *centimeter* yang tubuhnya dibuat dari anyaman bambu, bagian wajah yang menggunakan topeng atau kedok dan ijuk pada bagian rambut. Ondel-ondel pria biasa menggunakan warna merah untuk muka dan berkumis sedangkan perempuan berwarna putih dengan bibir menggunakan cat berwarna merah yang menyerupai lipstik (Kemendikbud, 2013 para. 1).

Pertunjukan ondel-ondel sering disertai oleh musik tradisional Betawi yang menggunakan alat musik seperti Gendang Tepak, Gendang Kempul, Kenong Kemong, Krecek, Gong, dan Tehyanatau Terompet. Sebagai salah satu seni khas Betawi, ondel-ondel memiliki nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi (Indonesia Kaya, 2020, para. 1).

Ondel-ondel atau biasa disebut barongan biasa digunakan dalam acara-acara adat seperti arak-arakan, hajatan, perayaan ataupun hari-hari besar. Simbolik dari ondel-ondel yang dipercaya oleh suku Betawi dulu sebagai penolak bala atau kesialan. Pada zaman dahulu ternyata pembuatan ondel-ondel membutuhkan ritual, dibutuhkan sesajen berisi bubur merah-putih, rujak-rujukan tujuh rupa, bunga tujuh macam, dan asap kemenyan (CNN Indonesia. 2016, para. 1).

Ondel-ondel yang diketahui bermakna sakral justru harus bergeser menjadi aktivitas yang bernilai ekonomis dan mempresentasikan kemiskinan di kalangan masyarakat. Ondel-ondel yang dijadikan sebagai ikon masyarakat Betawi kini mengalami perubahan akibat perkembangan zaman. Laju modernisasi memiliki dampak yang negatif bagi kesenian, dimana masyarakat modern menggunakan ondel-ondel untuk mengamen. Unsur kepercayaan mitologi sudah perlahan mulai hilang, dan digantikan dengan Ondel-ondel yang memiliki unsur hiburan dan berdayanya nilai jual (Rosnida & Dewy, 2023, hlm 219-220).

Berkaitan dengan fenomena pergeseran nilai budaya ini, tentu menarik untuk menjadikannya sebagai tema dalam sebuah karya jurnalistik. Dalam konteks ini, pendekatan visual berupa rangkaian foto jurnalistik tentu lebih menarik dan efektif untuk menangkap fenomena ini secara nyata. Tidak hanya itu, rangkaian foto jurnalistik juga memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh seorang fotografer (Gani & Kusumalestari, 2013, hlm. 47). Foto jurnalistik juga dapat membantu masyarakat dalam memahami serta mengenali hal-hal dalam lingkungan sekitar (Wijaya, 2021, hlm. 16). Lebih lanjut, dalam konteks tertentu, foto jurnalistik mampu menarik perhatian pembaca dan dapat menghasilkan dampak yang signifikan pada mereka (Sugiarto, 2014, hlm. 6).

Rangkaian foto jurnalistik yang mengandung cerita (*photostory*) tentu membutuhkan pengemasan tersendiri berupa buku foto (*photobook*). (Parr, 2004 hlm. 9). mengatakan bahwa buku foto merupakan wadah untuk menyalurkan ide utama dari seorang fotografer melalui serangkaian foto yang diatur dengan baik hingga membentuk sebuah cerita berkesinambungan. Oleh karena itu, penulis mengemas rangkaian foto jurnalistik terkait fenomena pergeseran seni budaya ondel-ondel ini dalam bentuk buku foto dengan objek satu keluarga pembuat dan pemain ondel-ondel yang tinggal di kampung ondel-ondel, di kawasan Pasar Senen, Jakarta Pusat.

Dalam karya buku foto ini, konsep yang digunakan adalah foto bercerita (*photostory*), di mana seorang fotografer menggunakan beberapa foto yang didukung dengan teks sebagai caption untuk melengkapi cerita dan

menggambarkan latar belakang yang ada dalam setiap foto tersebut (Wijaya, 2016, hlm. 14). Selain itu, penulis juga menggunakan metode foto *features* dalam pengambilan fotonya. Foto feature adalah foto-foto yang dapat distribusikan kepada khalayak pada waktu yang fleksibel tanpa adanya batasan waktu (*timeless*) karena memiliki tema yang ringan, mudah dipahami, dan tidak harus didistribusikan secara cepat (Alwi, 2016, hlm. 5).

Buku foto ini terbagi menjadi empat bab cerita. Bab pertama menggambarkan masyarakat yang masih melestarikan budaya ondel-ondel, sementara bab kedua memperkenalkan keluarga Mulyadi sebagai objek utama. Bab ketiga dan keempat menceritakan persiapan keluarga Mulyadi dalam memperbaiki ondel-ondel dan dilema sosok Habibi yang mengamen menggunakan ondel-ondel.

1.2 Tujuan Karya

Tentunya dalam membuat buku foto ini penulis memiliki tujuan yang dapat diacukan dalam pembuatan buku foto ini. Maka tujuan dari karya buku foto ini yaitu,

1. Menghasilkan karya jurnalistik yaitu buku foto yang berisi minimal 50 foto dengan pengemasan produk yang interaktif.
2. Menghasilkan karya jurnalistik mengangkat latar belakang seniman ondel-ondel melalui buku foto jurnalistik dilengkapi teks.
3. Mempublikasikan photobook secara daring, dan
4. Mengungkapkan dampak sosial dan ekonomi mengenai penggunaan ondel-ondel untuk mengamen.

1.3 Kegunaan Karya

1. Manfaat Teoritis: Projek ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep komunikasi dalam menyampaikan isu pelestarian kebudayaan dan kepedulian terhadap budaya ondel-ondel melalui fotografi dalam bentuk buku foto yang dapat disampaikan ke target audiens maupun khalayak umum.

2. Manfaat Sosial: Proyek ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi berbagai pihak terkait pelestarian kebudayaan dan kepedulian terhadap budaya ondel-ondel dalam bentuk buku foto. Sehingga masyarakat lebih mudah menyadari pentingnya menjaga kebudayaan dan nilai budayanya.
3. Manfaat Akademis: Proyek ini dapat memberikan referensi dan kajian baru bagi para pembuat karya buku foto selanjutnya untuk menghasilkan suatu karya yang kreatif dan berisi beberapa isu penting yang menjadi keresahan bersama. Sehingga dapat memicu terciptanya karya-karya baru yang berkontribusi bagi pelestarian kebudayaan khususnya ondel-ondel di Indonesia.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA